



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA
DI KOTA BANDA ACEH**

Hafri Khaidir Anwar, Martunis, Fajriani
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Syiah Kuala
Email: hafrikhaidir1994@gmail.com

ABSTRACT

Free association is an increasingly alarming case, especially for adolescents who have been entangled with deviant behaviors that are not in accordance with religious values / norms, customs and rules that apply in society. This study aims to determine the causes of the occurrence of promiscuity in the city of Banda Aceh. This research includes descriptive research using a qualitative approach. The subjects of this study were teenagers in the Banda Aceh City area. Data collection techniques are interviews. While the data analysis technique is done in three steps, namely data reduction, data display and verification. The results of the study show that matters related to free association conducted by young people in Banda Aceh City include (1) coming home / late at night; (2) Associating with the opposite sex without any limitations; (3) Bullying; (4) Misuse of the internet, namely accessing pornographic content; (5) Looks not in accordance with age; (6) Violating school rules, namely skipping school, not doing homework / school assignments, not attending teaching and learning activities at certain learning hours, and not attending ceremonies. The causes of the occurrence of promiscuity in adolescents are; (1) Low self control; (2) Low self-awareness of adolescents about the dangers of promiscuity; (3) Religious values tend to be lacking; (4) Poor lifestyle; (5) Low level of family education; (6) Poor harmonious family environment; (7) Lack of attention from parents; (8) Peer influence; (9) Effects of the Internet.

Keywords: Causes, promiscuity, adolescence

ABSTRAK

Pergaulan bebas merupakan suatu kasus yang semakin mengkhawatirkan terutama bagi remaja yang telah terjerat dengan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai/norma agama, adat istiadat serta kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Kota Banda Aceh. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para remaja dalam wilayah Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal terkait pergaulan bebas yang dilakukan remaja Kota Banda Aceh meliputi (1) Keluar/pulang ke rumah larut malam; (2) Bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan; (3) *Bullying*; (4) Penyalahgunaan internet yakni mengakses konten pornografi; (5) Berpenampilan tidak sesuai dengan umur; (6) Melanggar aturan sekolah yakni bolos sekolah, tidak mengerjakan PR/tugas sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pembelajaran tertentu, dan tidak mengikuti upacara. Adapun faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu ; (1) Rendahnya kontrol diri; (2) Rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas; (3) Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang; (4) Gaya hidup yang kurang baik; (5) Rendahnya taraf pendidikan keluarga; (6) Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis; (7) Minimnya perhatian orang tua; (8) Pengaruh teman sebaya; dan (9) Pengaruh Internet.

Kata Kunci : Faktor Penyebab, Pergaulan Bebas, Remaja.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, peran Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah semakin dibutuhkan guna memenuhi setiap kebutuhan peserta didik baik yang berkaitan dengan bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Saat ini, pelayanan BK di sekolah diberikan kepada seluruh peserta didik guna mengoptimalkan kemampuannya untuk menjadi individu yang berkualitas meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sasaran pelayan BK lebih dititikberatkan pada peserta didik yang bermasalah.

Peserta didik yang bermasalah lebih diprioritaskan karena untuk mendapatkan pelayanan BK sesegera mungkin guna tidak mengalami permasalahan yang berkepanjangan atau timbulnya masalah baru yang dapat menyebabkan terganggunya kondisi psikis. Di sekolah, terdapat banyak masalah yang dialami oleh siswa seperti tidak mengikuti kegiatan belajar-mengajar, kurangnya minat/motivasi belajar, merokok dan lain-lain.

Pada pergaulan sehat, biasanya setiap siswa cenderung lebih dominan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti; mengikuti pengajian, aktif dalam organisasi/masyarakat, saling mengingatkan antar sesama teman khususnya dalam hal kebaikan dan sejenisnya. Dalam pergaulan yang seperti ini, tentunya dapat memberikan dampak positif pula, yakni siswa/remaja lebih dominan berada dalam lingkungan yang terpelihara, memiliki pola pikir yang baik, tercegah/terhindar dari hal-hal negatif, memiliki nilai-nilai agama maupun sosial.

Peserta didik khususnya di usia remaja cenderung lebih berpotensi mengalami masalah-masalah pergaulan yang kurang sehat karena pengaruh dari perkembangan emosi yang belum optimal atau labil. Biasanya, remaja tersebut tidak memikirkan dampak yang dihasilkan dari perbuatan yang dilakukannya. Misalnya, remaja merokok karena ingin memenuhi rasa ingin tau tanpa memikirkan dampak negatif seperti, kecanduan, serangan jantung maupun gangguan kesehatan lainnya.

Berkaitan dengan hal ini, remaja dengan kondisi yang labil lebih cenderung mengalami rendahnya kontrol diri, kesadaran diri dan sejenisnya sehingga secara tidak langsung dapat menjerumuskan para remaja untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat maupun kaidah-kaidah belaku dalam masyarakat. Ada pun hal-hal yang tidak sesuai tersebut seperti pergaulan bebas yakni keluar larut malam, bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan, bullying, mengakses konten pornografi, berpenampilan tidak sesuai dengan umur, melanggar aturan sekolah dan sejenisnya.

Beberapa penyimpangan atau permasalahan tersebut sangatlah tidak sesuai dengan pergaulan sehat. Artinya, remaja yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar seharusnya dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, menghindari narkoba, berprestasi, mentaati setiap peraturan sekolah/orang tua/masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu, seyogyanya guru BK dapat menjalankan fungsinya dengan melakukan berbagai upaya seperti pencegahan, pemahaman, sekaligus perbaikan dalam menangani kasus terkait pergaulan bebas karena mengingat bahwa masalah yang seperti ini dapat diatasi yakni dengan menerapkan berbagai pendekatan konseling yang relevan dengan permasalahannya, baik itu pendekatan *behavioral*, *gestalt*, *realitas*, *client centered*, maupun *rasional emotif terapi* (RET).

Saat ini, pergaulan bebas baik itu di Kota besar maupun kecil tidak semata-mata dialami oleh orang dewasa saja melainkan para remaja juga ikut terjerumus didalamnya sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua dalam mendidik/membimbing anak-anaknya. Dilansir dari Bali TV News (2016) dijelaskan bahwa maraknya pergaulan bebas dikalangan pelajar lebih dikarenakan adanya waktu yang bebas serta tidak terkontrol oleh orang tua akan dampak pergaulan bebas tersebut membuatnya banyak terjerumus pada narkoba, minuman keras dan seks bebas. Dalam berita tersebut, pengamat pendidikan yakni Ketut Kerta ikut prihatin dengan kondisi yang semakin maraknya siswa-siswi sekolah terjerumus kedalam pergaulan bebas, terjadinya kondisi tersebut lebih dikarenakan penggunaan waktu yang kurang baik dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga siswa lebih leluasa untuk melakukan keinginannya, belum lagi ditambah pengaruh lingkungan dan pergaulan kecenderungan negatif, seperti minum-minuman keras dan bergentayangan pada malam hari, tidak hanya sampai

disana dampak ikutan dari pergaulan bebas biasanya membuat remaja terjerumus ke dalam kondisi semakin mengkhawatirkan.

Lebih lanjut, mantan wali Kota Banda Aceh yakni Illiza Saaduddin Djamal menjelaskan melalui Merdeka.com (2014) bahwa problematika yang dihadapi remaja di Kota Banda Aceh saat ini antara lain yaitu pendangkalan aqidah atau terlibat dalam ajaran sesat, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran di kalangan pelajar. Semua hal tersebut bisa dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, teman, bacaan, budaya, internet dan jejaring sosial lainnya.

Senada dengan hal ini, hasil dokumentasi melalui buku laporan BK pada SMA dalam wilayah Kota Banda Aceh ditemukan sebuah fakta bahwa permasalahan yang paling meresahkan yaitu permasalahan tentang pergaulan bebas. Dimana para remaja melakukan perilaku menyimpang seperti berpacaran, bolos sekolah, penyalahgunaan internet, melanggar lalu lintas dan sejenisnya.

Pergaulan bebas pada remaja saat ini sudah banyak yang melewati batas wajar bahkan melanggar norma-norma yang berlaku. Selain itu, sudah menjadi suatu hal yang lumrah jika saat ini banyak ditemukan para remaja bergandengan tangan dengan teman lawan jenis, berpelukan bahkan berpakaian yang ketat, serta aktivitas seks pra nikah sudah mewabah dan menjadi penyakit sosial bagi kalangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengangkat judul tentang "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja di Kota Banda Aceh".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan maksud untuk meneliti, mengkaji atau menelaah keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi saat ini yang sedang aktual, praktek-praktek yang sedang berlaku, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan atau kecenderungan yang sedang berkembang (Furchan, 2007:39).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk meneliti serta mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan utuh melalui pengumpulan data yang diperoleh dari sumber data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Djufri dkk, 2016:17).

Berdasarkan penjelasan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan maksud mengkaji informasi tentang faktor-faktor terjadinya pergaulan bebas pada remaja di Kota Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMA di kota Banda Aceh. Yang terlihat siswa-siswinya berperilaku dan bergaul secara bebas seperti berdua-duaan dengan lawan jenis, bertingkah laku seperti orang dewasa dan kurang konsentrasi dalam belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses wawancara, peneliti mengumpulkan data tentang faktor-faktor terjadinya pergaulan bebas pada remaja di kota Banda Aceh yang meliputi faktor internal, faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor teknologi informasi.

Faktor Internal

Pada sub variabel faktor internal, peneliti berupaya mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang berkenaan dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan dan *life style* (gaya hidup).

a. Kontrol Diri

Hasil wawancara dengan 6 remaja menunjukkan yaitu remaja memahami bahwa pergaulan bebas merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pergaulan kurang sehat misalnya,

pacaran yang mengarah pada tingkah laku di luar batas wajar, bolos sekolah, seks bebas, minum alkohol, penyalahgunaan narkoba maupun terlibat tawuran. Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa pernah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yaitu, berpelukan dengan teman lawan jenis (pacar), duduk/jalan berdua dengan pacar pada malam hari, membelai rambut teman lawan jenis, menonton film pornografi, menghisap rokok elektrik (vape), bahkan *bullying*.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa para remaja memiliki kontrol yang cenderung rendah. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban remaja tentang pergaulan bebas yakni responden cenderung terpengaruh oleh ajakan teman. Selain itu, mencari kesenangan, mengikuti tren, untuk melampiaskan/menghilangkan rasa stress merupakan hal-hal yang memicu remaja terlibat dalam pergaulan bebas.

b. Kesadaran Diri

Hasil wawancara dengan 4 remaja menunjukkan bahwa responden kurang mengerti bahwa pergaulan yang bebas bukanlah suatu hal yang merugikan diri sendiri, responden juga mengaku bahwa pergaulan bebas tidak semata-mata dapat merugikan diri sendiri, alasannya karena dengan pergaulan tersebut responden merasa lebih mudah mendapatkan kesenangan, hubungan pertemanan menjadi lebih akrab, memperoleh pengalaman baru, menghilangkan rasa ingin tahu, memenuhi/melampiaskan hasrat yang terpendam serta merasa lebih diterima dalam pertemanan.

Sementara itu hasil wawancara dengan 2 responden lainnya diperoleh jawaban bahwa pergaulan bebas itu memiliki dampak negatifnya yakni waktu terbuang sia-sia akibat sering melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Misalnya, berpergian dengan pacar atau kawan

Berkaitan dengan tanggapan 6 responden tentang pergaulan bebas dengan lawan jenis (berduaan pada malam hari) diperoleh jawaban bahwa hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang biasa/lumrah dan sudah membudaya bagi kalangan remaja dewasa ini.

Hasil tanya jawab dengan 6 remaja tentang nilai-nilai keagamaan, diperoleh jawaban bahwa remaja/responden tidak mengikut kegiatan pengajian. Adapun sebab-sebab remaja tidak mengikut kegiatan tersebut yaitu;

1. Jarak antara rumah dengan tempat pengajian relatif jauh,
2. Padatnya jam pembelajaran di sekolah menyebabkan remaja memutuskan untuk tidak mengikut pengajian,
3. Sibuk dengan kegiatan lain yakni menghabiskan waktu dengan teman pergaulan.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa responden pernah melakukan hal-hal yang menyimpang dengan nilai atau ajaran agama, yakni berpergian pada malam hari, berpacaran, bolos sekolah, memakai pakaian ketat (tidak syar'i), menonton konten pornografi, duduk berdua dengan teman lawan jenis, mengejek maupun membohongi teman.

c. Nilai-Nilai Keagamaan

Hasil tanya jawab dengan 6 remaja tentang nilai-nilai keagamaan, diperoleh jawaban bahwa remaja/responden tidak mengikut kegiatan pengajian. Adapun sebab-sebab remaja tidak mengikut kegiatan tersebut yaitu;

1. Jarak antara rumah dengan tempat pengajian relatif jauh,
2. Padatnya jam pembelajaran di sekolah menyebabkan remaja memutuskan untuk tidak mengikut pengajian,
3. Sibuk dengan kegiatan lain yakni menghabiskan waktu dengan teman pergaulan.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa responden pernah melakukan hal-hal yang menyimpang dengan nilai atau ajaran agama, yakni berpergian pada malam hari, berpacaran, bolos sekolah, memakai pakaian ketat (tidak syar'i), menonton konten pornografi, duduk berdua dengan teman lawan jenis, mengejek maupun membohongi teman.

d. Gaya Hidup

Hasil wawancara dengan 6 remaja diperoleh jawaban bahwa responden memiliki gaya hidup yang kurang baik. Hal ini diketahui berdasarkan penjelasan responden tentang kebiasaan-kebiasaan buruknya, yaitu sering bergadang, terlambat bangun pagi, lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial (chattingan dengan pacar), berpenampilan tidak sesuai dengan umurnya, tidak hemat dan pola makan tidak teratur.

Selanjutnya, responden juga menyatakan bahwa kebiasaan buruk tersebut memiliki keterkaitan dengan pergaulan bebas yakni:

1. Sering bergadang hingga menyebabkan sukar bangun pagi. Hal tersebut terjadi karena kegiatan responden dari jam 23.00 s/d 02.30 WIB yaitu berbincang dengan pacar melalui HP.
2. Responden menghabiskan banyak waktu di media sosial untuk suatu hal yang tidak baik, yakni mengakses konten yang vulgar.
3. Responden berpenampilan tidak sesuai dengan umur sebagai upaya untuk menarik perhatian lawan jenis.
4. Responden cenderung royal karena banyak menghabiskan uang untuk *hang out* bersama teman.
5. Pola makan tidak teratur karena responden lebih dominan menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-temannya.

Faktor Keluarga

Pada sub variabel faktor keluarga, peneliti berupaya mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang berkenaan dengan taraf pendidikan keluarga, broken home, perhatian orang tua dan ekonomi keluarga.

a. Taraf Pendidikan Keluarga

Hasil tanya jawab dengan 6 remaja tentang taraf pendidikan keluarga diperoleh jawaban bahwa pendidikan terakhir orangtua dari masing-masing responden yaitu SMP dan SMA. Namun, ada satu responden yang memiliki orangtua dengan pendidikan terakhir yaitu S1. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara orangtua dengan pendidikan terakhir SMP/SMA dan orangtua dengan pendidikan terakhir S1 yakni remaja yang berasal dari keluarga dengan taraf pendidikan SMP/SMA cenderung kurang memperoleh pengetahuan tentang pergaulan bebas dari keluarganya. Sedangkan remaja yang berasal dari keluarga dengan taraf pendidikan tinggi (S1) memperoleh pengetahuan tersebut.

b. Broken Home

Hasil wawancara dengan 6 remaja tentang broken home diperoleh jawaban bahwa terdapat 2 responden yang masih memiliki keluarga utuh/harmonis sedangkan 4 responden lainnya berasal dari keluarga yang kurang harmonis.

Adapun hal-hal yang menyebabkan keluarga responden kurang harmonis yaitu:

1. Masalah keuangan,
2. Terjadinya percekocokan antara ayah dan ibu,
3. Kurangnya Komunikasi,
4. Adanya perbedaan prinsip antara ayah dan ibu,
5. Pertengkaran antara orang tua.

Dalam hal ini, responden dari keluarga yang kurang harmonis mengaku bahwa sering merasa terganggu tatkala melihat orangtuanya bertengkar sehingga membuatnya melakukan perbuatan atau pun hal-hal yang mengarah pada pergaulan bebas yaitu kabur dari rumah, keluar dari rumah hingga larut malam, mencari kesenangan dengan pasangannya serta pergi ketempat hiburan malam (karaoke).

c. Perhatian Orang Tua

Hasil tanya jawab dengan 6 remaja tentang perhatian orang tua diperoleh jawaban bahwa terdapat 4 responden yang merasa kurang memperoleh perhatian dari orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan, kurang terjalannya komunikasi, serta sikap acuh tak acuh terhadap anaknya. Selain itu, responden juga mengaku bahwa sering melakukan upaya memperoleh perhatian dari orang tua dengan cara melakukan hal-hal yang mengarah pada pergaulan bebas yakni bolos sekolah, melanggar lalu lintas atau hal-hal lain yang berujung pada pemanggilan orang tua oleh pihak sekolah/kepolisian.

Beda halnya dengan 2 responden yang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Responden tersebut menjelaskan bahwa sering mendapatkan perhatian dari orang tuanya dalam bentuk pemberian nasehat, arahan dan batasan-batasan pergaulan. Selain itu responden

juga mengatakan bahwa tidak pernah berupaya untuk memperoleh perhatian dari orang tua baik dengan cara melakukan kenakalan maupun hal-hal yang termasuk dalam pergaulan bebas.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan 6 remaja tentang keadaan ekonomi keluarga, maka diketahui bahwa setiap responden berasal dari keluarga yang sederhana. Responden juga mengaku memperoleh uang saku yang cukup dari orang tuanya yakni Rp. 10.000 s/d Rp. 15.000 perhari. Dengan kata lain, keadaan ekonomi keluarga yang stabil merupakan suatu faktor tercegahnya para remaja dari pergaulan bebas.

Selain itu, responden juga menjelaskan bahwa tidak ada suatu upaya yang dilakukan olehnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu dalam berkerja maupun lainnya. Berkaitan dengan pergaulan bebas, responden juga memberi penjelasan bahwa keadaan ekonomi yang tergolong cukup atau memenuhi kebutuhan bukanlah merupakan suatu hal yang menyebabkannya melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mencuri, menjual diri maupun menipu orang lain demi mendapatkan Rupiah.

Faktor Lingkungan

Pada sub variabel faktor lingkungan, peneliti berupaya mengkaji tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas yang berkenaan teman sebaya/pergaulan, keadaan tempat tinggal.

a. Teman Sebaya/Pergaulan

Hasil tanya jawab dengan 6 remaja diperoleh jawaban bahwa hubungan pertemanan responden berlangsung baik dan harmonis serta tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti. Berkaitan dengan pergaulan bebas, responden mengaku bahwa pernah terpengaruh hal-hal yang kurang baik yakni :

1. Ajakan untuk terlambat masuk kelas,
2. Setelah kegiatan sekolah berakhir tidak langsung pulang ke rumah,
3. Tidak masuk jam pembelajaran tertentu,
4. Tidak mengikuti upacara,
5. Ajakan berkencan dengan teman lawan jenis,
6. Ajakan untuk tidak mengerjakan tugas sekolah (PR).

Berkaitan dengan karakteristik teman pergaulan, responden mengatakan bahwa secara keseluruhan temannya tersebut memiliki sikap yang jujur, ramah, setia kawan, suka menolong sesama teman, tidak memilih-milih teman serta mengerti perasaan temannya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa responden pernah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif dari temannya.

b. Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal

Hasil wawancara dengan 6 orang remaja maka diketahui bahwa tempat tinggal responden memiliki keadaan yaitu, kental dengan aturan syariat islam, hubungan antar masyarakat tergolong baik, aman, memiliki kepedulian sosial masyarakat yang baik, saling bertoleransi antar sesama, tidak membedakan status sosial dan kearifan lokal.

c. Teknologi Informasi (Pengaruh Internet)

Hasil wawancara terhadap 6 remaja diketahui bahwa responden pernah menggunakan internet untuk mengakses akun media sosial yakni instagram, facebook, youtube, mencari bahan/materi pembelajaran untuk mengerjakan tugas sekolah, chattingan melalui WhatsApp/Line bahkan mengakses konten pornografi/film khusus 18+.

Bagi pribadi masing-masing responden, internet memiliki hal yang positif yaitu:

1. Memudahkan interaksi dengan pacar.
2. IT dapat dijadikan sebagai sarana memperoleh informasi tentang fashion, gaya hidup, aktivitas para artis maupun cara tutorial make up.
3. Memudahkan diskusi tugas sekolah melalui akun media sosial.
4. Dapat mengetahui dunia luar.
5. Internet dapat dijadikan sebagai sarana hiburan.

Selanjutnya, dampak negatif penggunaan internet bagi pribadi masing-masing responden yaitu:

1. Internet memberikan efek candu, sehingga tak jarang mengakibatkan terganggunya aktivitas belajar.
2. Pengeluaran uang untuk biaya kuota internet yang relatif mahal sehingga memberi pengaruh terhadap keadaan ekonomi.
3. Mengganggu kesehatan, terutama mata lelah akibat terlalu lama menatap layar HP saat menggunakan internet.
4. Pola tidur terganggu akibat penggunaan internet yang tidak terkontrol.
5. Internet dapat melalaikan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.
6. Berita Hoax.

Pembahasan

Pergaulan bebas memberikan pengaruh besar baik bagi diri sendiri, orang tua, masyarakat dan juga negara. Faktor-faktor penyebab yang ditimbulkan dari pergaulan bebas yaitu faktor internal, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan faktor teknologi informasi.

Faktor Internal

Faktor internal dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keadaan dalam diri individu, yang mengacu kepada tingkah laku dalam berkelompok maupun bermasyarakat yang menyangkut dengan kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup.

Hirschi (Titisari, 2017) berpendapat bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan/mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain.

Dan yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor internal menurut Gunarsa (2006) adalah:

- a. Kontrol diri, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya remaja mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam pergaulan bebas.
- b. Kesadaran diri, Kurangnya kesadaran remaja terhadap pergaulan yang sedang dijalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut yang akan berdampak terhadap pergaulan bebas.
- c. Nilai-Nilai Keagamaan, Kurangnya pendidikan agama yang tidak diberikan sejak kecil mengakibatkan remaja tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak memahami tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila kepribadian remaja dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah remaja tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.
- d. *Life Style* (Gaya Hidup), gaya hidup yang modern tidak terlepas dari kebiasaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti gaya hidup atau tren orang barat merupakan suatu permasalahan yang timbul dan berakibat pada pergaulan bebas.

Kesadaran akan pentingnya agama, khususnya agama islam menjadikan agama tersebut sebagai tuntunan dalam berperilaku yang harus dipupuk dalam diri seseorang khususnya remaja. Purnomowardani dkk (Yudhaprawira dan Uyun, 2017).

Hasil penelitian Komariah dkk (2015) mengungkapkan bahwa gaya hidup yang tidak sehat dapat berimbas pada pergaulan bebas bahkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, seks bebas dan sejenisnya.

Faktor Keluarga

Orang tua atau keluarga sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan di ikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kebaikan bagi agama, orang tua,

masyarakat, dan kebaikan untuk dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka (Ash- Sha'idi, 2000).

Menurut Djamarah (2004), pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

Berkaitan dengan hal ini, Lestari dkk (2017) menjelaskan bahwa biasanya remaja terjerumus dalam pergaulan bebas karena disebabkan oleh kurangnya pengawasan/perhatian dari orang tua. Dengan demikian, remaja merasa bebas untuk bertindak sesukanya tanpa perlu memikirkan dampak negatif yang dihasilkan dari pergaulan bebas.

Artikelsiana (2015) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor keluarga adalah:

- a. Taraf pendidikan keluarga, Rendahnya taraf pendidikan keluarga yang berpengaruh besar sebagai penyebab terjadinya pergaulan bebas dimana orang tua tidak dapat memberikan pengetahuan lebih bagaimana dampak yang terjadi apabila anak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- b. Keadaan keluarga yang tidak stabil (Broken Home). Keadaan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku atau perkembangan psikis remaja yang mana keadaan orang tua yang tidak harmonis yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung kesenangan diluar untuk merasa senang, dan melupakan hal yang terjadi di keluarganya karena orang tua tidak memberi kasih sayang, sehingga sang anak mencari kesenangan diluar berbuntut pada pergaulan bebas.
- c. Perhatian Orang tua. Kurangnya perhatian oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian lebih sehingga sang anak bebas dalam beraktivitas dan cenderung anak jarang menceritakan masalah-masalah yang terjadi.
- d. Keadaan ekonomi keluarga. Ekonomi yang rendah dalam keluarga membuat anak merasa kurang mendapatkan kecukupan finansial maupun materil dan biasanya banyak pula yang putus sekolah yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasip yang membuat perilaku sang anak menjadi tambah parah.

Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir.

Menurut Amsyari (2000:12), lingkungan sosial merupakan "manusia-manusia lain yang ada disekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal".

Dalam kehidupan sehari-hari para remaja tidak terlepas dari pengaruh yang konstruktif dan pengaruh destruktif. Sebenarnya kedua sifat itu telah ada semenjak manusia (remaja) dilahirkan. Sifat-sifat ini akan berpengaruh pada para remaja, tergantung dimana remaja itu berada. Jika remaja tersebut ada pada lingkungan yang baik maka yang akan dominan adalah pola tingkah laku yang baik pula (Aisyah, 2013).

Artikelsiana (2015) menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor lingkungan sosial adalah:

- a. Kurang berhati-hati dalam berteman (Pergaulan). Teman dapat menuntun kita ke arah yang positif dan negatif dimana sebagian besar pergaulan bebas terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik. Kuatnya pengaruh teman sebaya membuat remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-temannya, maka dapat dimengerti bahwa teman-teman sebaya lebih cepat berpengaruh terhadap perilaku dari pada keluarganya.

- b. Keadaan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk keperibadian seseorang, jika di lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga.

Faktor Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah sebuah perangkat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi melalui gadget maupun komputer. Tujuan dari teknologi informasi adalah menyelesaikan masalah, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan efektifitas dan efisiensi didalam melaksanakan suatu pekerjaan. Maka dengan adanya teknologi informasi membuat manusia lebih mudah dan efisien dalam melakukan pekerjaan.

Menurut Setiawan (2009), Salah satu kelemahan internet yang paling nyata dan merusak adalah item-item asusila yang tak bermoral dengan mudah diakses di jaringan internet dan secara tidak langsung menyebabkan para remaja melanggar norma-norma yang berlaku.

Senada dengan ini, Artikelsiana (2015) menyatakan bahwa adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran. Sehingga mudahnya anak untuk mengerti akan perbuatan yang mengandung konten pornografi mengakibatkan terjerumusnya anak kedalam pergaulan bebas.

Dari uraian di atas jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas sangat kompleks. Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi melihat kenyataan bahwa pergaulan remaja sekarang sangatlah bebas, dimana free seks juga sering terjadi pada remaja-remaja yang sedang menjalin masa pacaran, mereka beralih apa yang mereka lakukan sebagai wujud kasih sayang terhadap sang pacar. Hal ini sangat membuat resah orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya, namun kebanyakan para orang tua dan masyarakat hanya menyalahkan pelaku seks bebas tanpa melihat latar belakang terjadinya perilaku seks bebas tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, maka berikut ini dapat diberikan kesimpulan yaitu :

- a. Hal-hal yang dilakukan para remaja di Kota Banda aceh terkait pegaulan bebas yaitu; (1) Keluar/pulang ke rumah larut malam; (2) Bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan; (3) *Bullying*; (4) Penyalahgunaan internet yakni mengakses konten pornografi; (5) Berpenampilan tidak sesuai dengan umur; (6) Melanggar aturan sekolah yakni bolos sekolah, tidak mengerjakan PR/tugas sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pembelajaran tertentu dan tidak mengikuti upacara.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan terrjadinya pergaulan bebas pada remaja di Kota Banda Aceh yaitu; (1) Rendahnya kontrol diri; (2) Rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahayanya pergaulan bebas; (3) Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang; (4) Gaya hidup yang kurang baik; (5) Rendahnya taraf pendidikan keluarga; (6) Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis; (7) Minimnya perhatian orang tua; (8) Pengaruh teman sebaya; (9) Pengaruh Internet.

Berikut ini diuraikan beberapa saran yang ditunjukkan bagi pihak terkait dengan harapan dapat diterima

- a. Diharapkan bagi remaja Kota Banda Aceh agar dapat menjauhi sekaligus membentengi diri dari ergaulan bebas. Hal ini dapat dilakukan dengan memperdalam ilmu agama, memperluas tentang pergaulan bebas bahkan selektif dalam memilih teman pergaulan.
- b. Diharapkan bagi guru BK, agar dapat bekerja secara optimal khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas guna tercegahnya perbuatan menyimpang pada remaja.

- c. Diharapkan bagi pihak terkait baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun dinas pendidikan atau dinas lainnya agar dapat memperhatikan, mengawasi sekaligus membimbing para remaja terkait pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2013). *Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi. Makassar : UIN Alauddin.
- Amsyari, F. 2000. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Artikelsiana, (2015). Pengertian Pergaulan Bebas, Penyebab, Akibat & Cara Mengatasi. (online). (<http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab.html>. diakses 13 april 2018).
- Ash- Sha'idi. (2000). *Menuju Keluarga Sakinah*, hlm. 111
- Bali TV. (2016). Pergaulan Bebas Remaja. (online). (<https://www.youtube.com/watch?v=JI4s6ec1vWg>. Diakses pada 13 september 2018).
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebah Perspektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djufri dkk. (2016). *Pedoman penulisan skripsi*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Furchan, A. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Muda Mudi*. Jakarta: Mulia.
- Komariah dkk. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat. (online). (<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1527/1053>., diakses 16 Agustus 2018).
- Lestari, E. G. dkk (2017). *Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Jurnal Penelitian & Pkm (2) : 153-159.
- Merdeka.com. (2014). Remaja di Banda Aceh Terjebak Pergaulan Bebas dan Narkoba. (online). (<https://www.merdeka.com/peristiwa/remaja-di-banda-aceh-terjebak-pergaulan-bebas-dan-narkoba.html>. Diakses 13 september 2018).
- Setiawan, T. (2009). *Internet Untuk Anak: Panduan Wajib bagi Orang Tua*, Yogyakarta: A 'Plus.
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. *Psikodimensia* (2) : 131-140.
- Yudhaprawira, M. R. dan Uyun. (2017). Kematangan Beragama Remaja Akhir Sebagai Pelaku Seksual Pranikah. *Jurnal Indigenus* (1) : 49-59.